

PERMUKIMAN KUNA DI SITUS KOTA BANGUN, KUTAI KARTANEGARA*

Agustijanto Indrajaya.*

Abstract

The archaeological research carried out in Tanjung Uringin (Kota Bangun) presents new data on the development of old settlement on the upper river of Mahakam. Such discovery was not surprising due to its location in close proximity to Muara Kaman, which suggests traces of settlement dated back from approximately 500 AD. There are some aspects that indicated the existence of old settlement in Kotabangun, such as ancient grave, pottery, figure of Nandi, gold, and Awang Long defense trench. This article discusses further the aspects of Tanjung Uringin settlement in Kota Bangun.

Kata Kunci : permukiman, makam kuna, gerabah, Hinduisme, Buddhisme, Kotabangun, Tanjung Uringin, Muara Kaman

A. PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi di sepanjang DAS Mahakam sejauh ini masih tergolong jarang dilakukan. Sejauh ini penelitian di kawasan DAS ini masih terfokus pada situs Muara Kaman tempat temuan sejumlah prasasti Yupa yang menunjukkan adanya eksistensi Mulawarman pada sekitar abad ke-5 M.¹ Padahal selain situs Muara Kaman, masih terdapat sejumlah lokasi lainnya yang juga cukup menarik untuk diteliti lebih jauh. Salah satunya adalah situs Tanjung Uringin yang berada di Desa Kota Bangun Ulu Kecamatan Kota Bangun

Situs Tanjung Uringin adalah tempat arca Nandi ditemukan. Selain arca Nandi, di bagian utara situs ini ditemukan juga parit tanah yang dipercaya sebagai parit pertahanan Awang Long.² dan makam-makam kuna yang nisannya memiliki corak bergaya Aceh. Selain itu, di sekitar situs Tanjung Uringin juga pernah dilaporkan adanya temuan arca Buddha bergaya Gandhara dan sebuah pending emas. Saat ini di situs Tanjung Uringin selain digunakan sebagai areal permukiman juga telah berdiri sebuah sekolah dasar, sekolah kejuruan dan areal pemakaman.

1. PERMASALAHAN

Dari banyaknya laporan tentang temuan arkeologis di situs Tanjung Uringin tentunya sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh tentang keberadaan situs ini dalam kronologi sejarah kebudayaan di DAS Mahakam khususnya. Dalam skala yang lebih luas, temuan arca Nandi, parit pertahanan dan pending emas di Tanjung Uringin dapat pula diterjemahkan sebagai adanya aktivitas permukiman pada masa lalu di daerah ini. Dengan demikian permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimana aspek permukiman pada masa lalu di situs Tanjung Uringin, Kota Bangun.

2. KERANGKA TEORI DAN METODE

Permukiman sebagai suatu produk dari interaksi beberapa variabel yang meliputi lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial dan macam-macam institusi yang berlaku. Ini berarti bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan fungsional dan hubungan kausal serta saling mempengaruhi terhadap sistem permukiman. Setiap masyarakat memiliki kondisi variabel yang berbeda-beda maka akan menimbulkan perbedaan dalam cara menanganinya. Perbedaan ini juga yang menimbulkan bermacam-macam pola permukiman. Penelitian terhadap permukiman kuna yang akan melihat pada sebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan di dalam satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sosial, ideologi dari masyarakat masa lalu. Ada

* Artikel ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 26 Januari 2010 dan selesai diedit pada tanggal 18 Maret 2010.

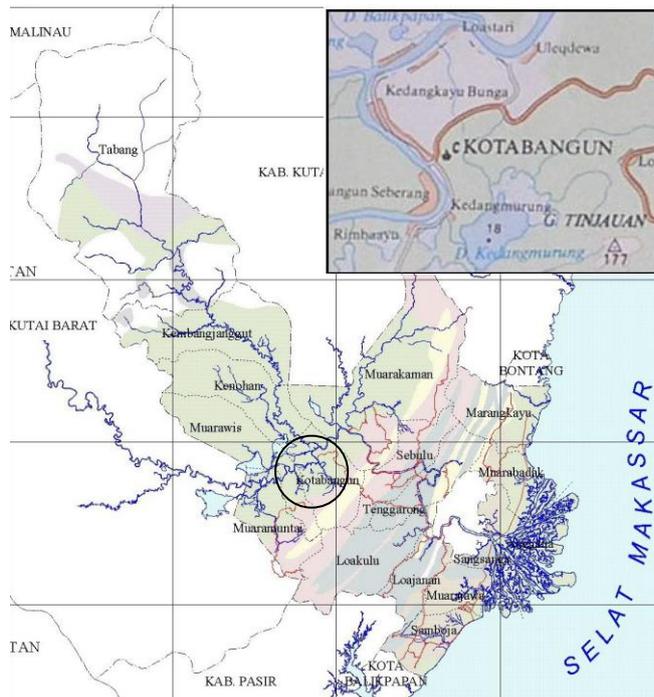
* Penulis adalah peneliti muda yang bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas).

¹ Di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, penelitian arkeologi baru dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1977, 1994, 1997, 1998 dan 2005, kemudian Peneliti dari Universitas Negeri Malang tahun 2004, 2005 dan 2006 di Situs Muara Kaman. Penelitian terhadap perkembangan Islam di Kabupaten Kutai Kartanegara dan penelitian tentang tinggalan kolonial pernah pula dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 1995 dan 2006.

² Awang Long adalah seorang panglima perang kerajaan Kutai Kartanegara yang menentang kehadiran Belanda di wilayah Kutai Kartanegara.

tiga hal yang merupakan ciri studi permukiman yaitu (1) persebaran, (2) hubungan-hubungan dan (3) satuan ruang (Mundardjito, 26 : 1995).

Sebagaimana halnya permukiman masa kini, keberadaan permukiman masa lalu tidaklah jauh berbeda. Muncul dan berkembangnya sebuah permukiman bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi, keamanan, dan lingkungan. Biasanya munculnya satu unit permukiman di suatu tempat didukung oleh adanya kelompok permukiman yang lebih besar yang telah lebih dahulu eksis. Karena satu wilayah setingkat kota tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya pasokan dari kawasan di sekitarnya yang menyediakan barang kebutuhan untuk masyarakat yang tinggal di dalam permukiman tersebut. Dengan demikian antar unit-unit permukiman yang satu dengan yang lain akan terjadi interaksi yang saling menguntungkan (jaringan antara konsumen dan produsen). Dengan kata lain secara teoritik terdapat permukiman pada jenjang atas (pusat) serta permukiman pada satu atau lebih jenjang dibawahnya (Hooder, 1976, Bugie, 1995: 108). Di lapangan, penjenjangan dari situs permukiman ini dapat diindikasikan oleh variabel ukuran (size) permukiman atau mengingati semakin tinggi jenjangnya maka semakin luas juga situsnya (Paynter, 1983; Bugie, 1995: 108).



Pembahasan terhadap kajian ini juga akan menggunakan pendekatan terhadap kebudayaan materi. Karena kebudayaan materi adalah bentuk peninggalan arkeologis yang paling kentara walaupun secara kualitas dan kuantitas sangat terbatas. Kebudayaan materi juga mencerminkan pranata dan gagasan yang terkandung di dalamnya (Chaksana, 5: 2006).

Penelitian menggunakan penalaran induktif yang dimulai dari pengamatan khusus yang kemudian diproses dalam suatu generalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi di situs Tanjung Urgan. Selain di situs Tanjung Urgan, survei juga dilakukan di sejumlah lokasi yang memiliki kaitan dengan keberadaan situs Tanjung Urgan. Ekskavasi dilakukan di beberapa lokasi terpilih di situs Tanjung Urgan.

Peta 1 : Kecamatan Kota Bangun
Insert : Kota Bangun

B. PENGUMPULAN DATA

Situs Tanjung Urgan berada di bukit kecil yang tingginya sekitar 21 meter dpl dan memiliki luas ± 7 Ha. Lokasi yang dikenal oleh masyarakat sebagai gunung Tanjung Urgan ini terletak di sisi sebelah utara Sungai Mahakam pada sebuah meander sungai. Bukit ini diapit oleh rawa pada sisi barat dan timur. Namun kini kedua sisi rawa ini telah berubah fungsi menjadi areal persawahan.

Morfologi wilayah Kecamatan Kota Bangun terdiri dari Perbukitan bergelombang, pedataran, dan rawa. Morfologi perbukitan berkembang di wilayah bagian selatan-timur sedangkan pedataran dan rawa berkembang di wilayah barat-utara. Perbukitan tertingginya terletak di bagian tenggara yaitu Bukit Ngawang ± 268 meter dari permukaan laut dan pedatarannya mempunyai ketinggian rata-rata 3 sampai 17 meter dari permukaan laut (Tim Penyusun, 2007:9).

Sungai utama yang mengalir melewati daerah ini adalah Sungai Mahakam yang arah aliran dari baratdaya-timurlaut. Sungai ini memiliki beberapa anak sungainya seperti Sungai Ngasinan, Sungai Kedangmurung, Sungai Semayan, Sungai Balikpapan dan Sungai Belayan.

Hasil survei yang dilakukan di sekitar situs berhasil mengumpulkan beberapa informasi yang terkait dengan keberadaan Situs Tanjung Urgan antara lain :

1. Naskah berupa Surat Pengangkatan, Silsilah dan Sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara

Naskah- naskah yang ditemukan semuanya dapat dikelompokkan ke dalam naskah baru seperti naskah berupa surat keputusan sultan sultan Kutai Kartanegara tahun 1999 yang mengangkat beberapa pejabat di lingkungan kerajaan. Yang menarik dalam upacara pengangkatan tersebut dihadiri oleh sembilan kerajaan

vasal di sekitar Kutai Kartanegara. Salah satunya adalah utusan dari Kerajaan Kota Bangun. Dengan demikian meskipun secara fisik kerajaan Kota Bangun sudah tidak dapat diketahui lagi namun eksistensinya masih diakui sampai sekarang terbukti dengan diundangnya wakil dari kerajaan Kota Bangun untuk hadir dalam upacara penting di kerajaan Kutai Kartanegara.

Naskah kedua berupa silsilah kerajaan Sribangun yang ditulis dengan menggunakan mesin ketik di atas kertas yang tidak terlalu tua. Sebagian ditulis dengan menggunakan tinta sebagai bagian dari revisi. Dalam silsilah sket Pendava 7 ini dipercaya bahwa pendiri kerajaan Sribangun adalah Aji Sultan Kapa I. Aji Sultan Kapa I dipercaya merupakan keturunan dari Aji Jawa yang pada awalnya membangun pemukiman di Desa Pahak, lalu sempat berpindah sebanyak dua kali yakni di Desa Batu Belah dan Rajak sebelum akhirnya memilih Tanjung Uringin sebagai tempat terakhir bagi kerajaan Sribangun. Nara sumber Bapak Sabran atau lebih dikenal dengan Bapak Otoh menurut silsilah ini merupakan generasi ke-6 dari Aji Sultan Kapa I. Dalam sket ini juga dijelaskan perubahan nama dari Sribangun ke Kota Bangun.

Naskah ketiga berupa foto copy dari teks aslinya yang disimpan di rumah Bapak Ismail, penulis naskah yang kini tinggal di Melak, Kabupaten Kutai Barat. Naskah yang berukuran 21 x 33 cm dan hanya terdiri atas 1 folio saja. Kolofon yang ada berupa tulisan angka, "1 Desember 1960". dan ditandatangani oleh penulisnya, H, Ismail. Berisi silsilah Awang Long dimana nama asli Awang Long, yaitu Awang Langkerok, lahir pada 1782. Ia diberi dua gelar oleh Sultan Tenggarong. Yang pertama Panglima Mandar, dan yang kedua Pangeran Ario Awang Long Singopati. Dalam silsilah tersebut, seluruh keturunan Awang Long diberi gelar awing untuk pria dan dayang untuk wanita.

2. Makam-makam Kuna

Situs makam kuna ini berada di sebelah timur Sekolah Dasar No.06 Kota Bangun. Di situs ini ditemukan beberapa makam kuna yang letaknya tersebar dalam radius 100 meter. Beberapa dari Makam kuna ini bahkan ada yang dalam kondisi tidak terawat. Nisan makam ini dibuat dari kayu ulin. Kondisinya sudah retak-retak dan rusak, sekalipun bentuknya masih dapat dikenali sebagai bentuk gada. Nisan dalam bentuk dan gaya seperti ini masih dapat dikenali sebagai nisan tipe Aceh. Pada bagian tubuh nisan terdapat inskripsi yang sangat aus. Sebagian huruf-hurufnya dapat direkonstruksi dan dibaca bertuliskan H...255 dan 1312 Hijrah.

Temuan masyarakat yang cukup menarik lainnya adalah berbagai wadah keramik asing dan stoneware yang berasal mulai dari Dinasti Song (10-12 M) sampai Dinasti Ching (18-20 M), mata uang asing, dan manik-manik. Kegiatan survei selain dilakukan di sekitar Tanjung Uringin maka survei arkeologi juga dilakukan di beberapa lokasi antara lain:

a. Desa Kota Bangun Seberang

Desa ini terletak berhadapan dengan situs Tanjung Uringin yang hanya dipisahkan oleh sungai Mahakam. Di desa ini masih ditemukan beberapa rumah tua (rumah bahari) yang umumnya berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu ulin. Selain itu ditemukan beberapa konsentrasi makam kuna yang nisannya memiliki kesamaan dengan nisan-nisan di situs Tanjung Uringin. Salah satu nisan kuna yang cukup menarik adalah Nisan Syarifah Fatimah yang terletak di belakang rumah penduduk. Nisan makam ini kondisinya sudah amat aus, dan bagian tengah atasnya terbelah. Nisan makam hanya satu buah dengan bentuk pipih dari atas lengkung semakin kebawah semakin mengecil dan bagian bawah berbahu. Tidak diketahui secara pasti siapakah Syarifah Fatimah. Namun yang diketahui adalah bahwa dia termasuk salah seorang yang menyebarkan Islam di Kota Bangun. Melihat gaya nisan makamnya adalah makam nisan tipe Aceh perkembangan. Nisan makam tipe ini berkembang sekitar abad ke-18 -19 M.

b. Desa Rajak

Makam Patih Menggala terletak di atas bukit yang oleh masyarakat disebut sebagai kawasan Rajak. Di atas bukit ini terdapat beberapa makam kuna, di antaranya juga makam baru. Makam Patih Menggala terletak paling atas. Kondisi makam sekarang sudah diberi pagar yang didalamnya terdapat dua nisan baru, satu nisan makam asli, dan satu lagi nisan makam yang tidak ditancapkan ke tanah. Nisan makam asli berbentuk pipih, dengan ukuran lebar 23 cm, tinggi 90 cm, tebal 3 cm. Sementara lebar bagian bawah 16 cm (Tim Penyusun, 2007: 37).

c. Desa Sedulang

Desa Sedulang secara astronomi berada pada koordinat 0°22,937'LS 116°39,697'BT. Desa Sedulang termasuk desa lama yang masih dihuni oleh masyarakat suku Kutai. Lokasinya dapat ditempuh lewat jalan darat melalui jalan utama yang menghubungkan Kota Bangun dan Kutai Kartanegara dan masuk ke arah SP VI (satuan permukiman) sekitar 36 Km dari Kecamatan Kota Bangun. Bila ditempuh melalui jalan air dengan memakai ketinting dapat menggunakan jalur sungai Mahakam ke arah hilir lalu masuk ke anak

sungai Sedulang/ Kedang Dalam. Desa ini dihuni oleh sekitar 30 kepala keluarga yang menempati rumah-rumah panggung. Kekunaan Desa Sedulang ditandai oleh kompleks makam tua yang kini tidak terawat (berada di hutan Sedulang). Salah satu nisan diketahui sebagai makam puan taus, salah satu tokoh yang dianggap sakti.

d. Desa Kedang Ipil

Desa Kedang Ipil secara astronomi berada pada koordinat 0°24,615'LS 116°38,360'BT. Desa Kedang Ipil berada sekitar 40 Km dari Kecamatan Kota Bangun yang dapat ditempuh melalui jalur darat melalui jalan utama yang menghubungkan Kota Bangun dan Kutai Kartanegara dan masuk ke arah SP VI (satuan permukiman) Bila ditempuh melalui jalan air dengan memakai ketinting dapat menggunakan jalur sungai Mahakam ke arah hilir lalu masuk ke anak sungai Sedulang/ Kedang Dalam lalu masuk ke anak sungai Kedang Ipil. Desa ini termasuk desa lama, seluruh penduduknya berasal dari suku Kutai dan masih mempraktekkan beberapa upacara tradisional seperti upacara belian untuk mengobati penyakit.

Kegiatan dan Hasil Ekskavasi

Ekskavasi dilakukan di situs Tanjung Uringin di beberapa lokasi yang dianggap belum terganggu. Daerah Tanjung Uringin ini dahulu diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat paling awal munculnya permukiman di wilayah Kota Bangun. Sebagai kompleks situs maka areal ini diberi kode Kota Bangun Ulu (KBU) dengan beberapa sektor untuk menandai temuan arkeologi yang pernah ditemukan di areal ini yakni sektor KBU 1 adalah sektor kubur baru, sektor KBU 2 adalah sektor arca Nandi yang tepatnya berada disekitar SDN 06, sektor KBU 3 adalah sektor pending emas, di daerah paling utara dari areal ini dan sektor KBU 4 berada pada sisi paling selatan situs tanjung Uringin.



Gambar 1 : Sketsa Tanjung Uringin dan lokasi penggalian

Ekskavasi dilakukan di Sektor KBU 1, KBU 2, KBU 3, dan KBU 4 dengan membuka 5 kotak ekskavasi. Ekskavasi dilakukan dengan membuat kotak gali berukuran 2 x2 meter setiap kotak gali. Adapun teknik pengamatan/ pengumpulan data menggunakan teknik spit yakni penggalian yang dilakukan secara sistimatis untuk merekam seluruh tinggalan arkeologi yang ditemukan dan dilakukan dengan interval 20 cm /spit. Karena ekskavasi dilakukan untuk melihat lapisan budaya maka ekskavasi dilakukan sampai pada lapisan budaya paling akhir atas sampai lapisan tanah yang dianggap steril.



Foto 1: Temuan konsentrasi wadah tembikar dari Sektor KBU 2 TP 1.

Hasil ekskavasi di situs Tanjung Uringin secara umum berhasil mendapatkan sejumlah data arkeologi terutama fragmen keramik dan tembikar kecuali di sektor KBU 3 yang sama sekali tidak ada indikasi temuan arkeologi. Lapisan tanah pada bagian permukaan sudah terganggu dan baru pada kedalaman antara 30-40 cm lapisan tanah dapat dikatakan belum terganggu. Temuan arkeologi paling banyak berada pada lapisan tanah lempung berwarna kekuningan. Selain fragmen keramik dan tembikar ditemukan pula fragmen besi dan sisa arang serta sejumlah fitur sisa tiang di KBU 1.

Temuan yang dianggap cukup menarik adalah adanya konsentrasi fragmen tembikar di KBU 2 Kotak TP1 pada kedalaman 65 cm serta dua logam berbentuk cincin di KBU 2 kotak TP2 pada kedalaman 60 cm. Pada pengamatan stratigrafi pada kotak gali, lapisan tanah dapat dimasukkan ke dalam tiga kelompok yakni (1) lapisan humus berwarna hitam pada permukaan tanah, (2) lapisan tanah lempung yang

berwarna kekuningan pada kedalaman rata-rata 30- 80 cm dan terakhir (3) lapisan batuan laterit yang sudah dianggap steril pada kedalaman 80-100 cm.

C. PEMBAHASAN

1. Permukiman Awal di Kota Bangun

Pertanyaan tentang kapan awal munculnya permukiman di daerah Kota Bangun bukanlah hal yang mudah dijawab. Untuk menyusurnya, biasanya asal nama daerah seringkali menjadi petunjuk tentang keberadaan permukiman di daerah tersebut. Menurut tradisi lisan, asal kata Kota Bangun sendiri berasal dari cerita tentang salah seorang pembesar kerajaan Kutai Kartanegara yang melakukan perjalanan ke daerah pedalaman dan terbangun di daerah ini sehingga menandai daerah ini sebagai tabangun (terbangun) akhirnya menjadi Kota Bangun. Versi lain yang berkembang adalah bahwa dahulu ada seorang pembesar kerajaan bernama patih Bangun yang membangun daerah ini sehingga dinamai sebagai daerah Kota Bangun.

Secara topografi daerah ini memang sangat strategis, selain merupakan satu-satunya areal yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, daerah ini paling mudah untuk dijadikan *ancer-ancer* bagi siapapun yang melakukan perjalanan baik dari Kutai ke daerah pedalaman ataupun sebaliknya karena gunung Tanjung Uringin tepat berada di meander Sungai Mahakam.

Dari cerita ini tampak bahwa daerah Kota Bangun mulai dikenal setelah munculnya kerajaan Kutai Kartanegara yang berdasarkan Salsilah Kutai didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Dalam salasilah tersebut juga disinggung sebuah kerajaan yang bernama Paha yang berlokasi di Kota Bangun. Namun hal ini tidak berarti bahwa daerah Kota Bangun mulai dihuni sekitar abad ke-17 karena bukti arkeologi berbicara lain. Bukti paling awal bahwa daerah ini sudah dijelajahi oleh manusia adalah temuan arca Buddha pada awal tahun 1846. Sayangnya lokasi secara detail tidak diketahui kembali. Arca Buddha yang terbuat dari perunggu setinggi 58 cm ini termasuk arca yang jarang ditemukan di Indonesia ini pertama kali diketahui dari buku harian milik Von Gendawa-Gie. Awalnya arca ini dimiliki oleh sebuah keluarga muslim yang tinggal di tepi sungai Keham, salah satu anak sungai yang mengalir ke Danau Uwis yang terletak di tepi kanan sungai Mahakam antara Muara muntai dan Kota bangun (Anwar Soetoen,57: 1979). Arca digambarkan dalam posisi berdiri dengan sikap tangan kanan *witarkamudra*. Tangan kiri memegang wadah kecil. Pada bagian kepala tidak terdapat urna dan *usnisa*. Arca mengenakan pakaian sampai ke atas mata kaki dengan bagian bahu kanan terbuka. Salah satu bagian yang menarik adalah adanya membran(jaring) di antara jari-jari tangan yang menjadi ciri dari arca Gandhara di barat laut India (abad ke1-5 M) (Kempers,49: 1959).

Temuan dari masa klasik (Hindu-Buddha) lainnya adalah arca Nandi yang terbuat dari batu andesit. Arca ini ditemukan di belakang SD Negeri Kota Bangun 06 di areal Gunung Tanjung Uringin. Arca digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua kaki depan dilipat ke depan. Bagian kepala sudah hilang serta ujung ekor berada di tubuh bagian belakang arca. Arca ini dipahatkan pada sebuah lapik arca yang menjadi satu dengan arca tersebut.

Apakah kedua temuan dari masa Hindu-Buddha ini ada kaitannya dengan kehadiran sebuah kerajaan bersifat Hindu Buddha di Muara Kaman yang berdasarkan kajian paleografi terhadap sejumlah Yupa prasasti berasal dari sekitar abad ke-5 ? Memang belum jelas, karena temuan arca Buddha ini merupakan temuan lepas yang lokasi tempat temuannya tidak dapat diketahui lagi sedangkan arca Nandi sendiri memang ditemukan di Tanjung Uringin Apakah kehadiran dua arca tersebut sama artinya bahwa di Kota Bangun telah ada permukiman dari masa Hindu-Buddha? Hal inipun belum jelas benar karena tidak ada data pendukung lain selain kedua arca tersebut. Sedangkan kedua arca tersebut sifatnya mudah dibawa dan dipindahkan. Nampaknya hal yang paling logis adalah keberadaan arca-arca tersebut di Kota Bangun terkait dengan aspek perdagangan yakni adanya usaha pencarian barang komoditi sampai ke daerah pedalaman Kalimantan.

Seperti diketahui bahwa pada masa awal pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara, wilayah Sumatra dan Kalimantan terkenal dengan produksi emasnya. Coedes menduga pengenalan budaya India sampai ke Nusantara dilatarbelakangi oleh pencarian emas. Hal ini terjadi karena pada awal masehi India kehilangan sumber pemasok emas dari Siberia. Sebelumnya para kafilah Siberia melalui Baktria memasok emas ke India. Akses ini terputus karena gerakan berbagai bangsa di Asia Tengah. Akibatnya India mencari emas ke daerah lain di antaranya daerah timur India (Coedes,1967: 20; Sumadio,1990:11). Sampai saat ini di daerah Tabang (daerah hulu Sungai Mahakam) merupakan daerah yang memiliki potensi emas yang cukup prospek dan temuan arca Buddha terbuat dari emas menunjukkan bahwa daerah ini telah dikenal sebagai penghasil emas pada masa lalu. Kemungkinan pada masa lalu telah ada usaha pencarian sumber emas sampai ke daerah ini.

Faktor lainnya yang memicu kehadiran budaya India sampai ke pedalaman Kalimantan adalah sumberdaya alamnya. Roy Ellen menyatakan bahwa perdagangan rempah-rempah telah mendorong terjadinya

proses indianisasi dan memfasilitasi penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. (1977:25; Ardika,2003:15) Tentunya untuk mencapai lokasi ini dari pesisir memerlukan tempat-tempat persinggahan yang salah satunya di daerah Kota Bangun. Dipilihnya daerah Kota Bangun sebagai daerah transit tidak lepas dari posisi geografi dimana gunung Tanjung Urgan yang terletak di meander sungai sangat mudah didatangi dari sungai Mahakam.

Masalahnya kapan daerah Tanjung Urgan menjadi pusat permukiman yang menjadi sentral bagi permukiman yang lebih kecil di daerah pedalaman Kota Bangun? Dari hasil survei dan ekskavasi di Tanjung Urgan tampak bahwa di daerah ini padat dengan temuan fragmen keramik dan tembikar. Fragmen keramik ini berasal dari Cina, Annam, dan Thailand yang dijadikan komoditas perdagangan paling laris. Dari hasil analisis terhadap temuan fragmen keramik diketahui bahwa keramik paling tua berasal dari sekitar abad ke 13 M dan fragmen keramik dari dinasti Ming (15-17 M) dan Ching (18 -20 M) merupakan temuan keramik paling padat. Sedangkan Naskah Salsilah Kutai menyinggung adanya kerajaan Paha sekitar awal abad ke 17 di Kota Bangun. Pada saat permukiman di Tanjung Urgan mencapai puncaknya tampak bahwa di daerah sekitar Tanjung Urgan juga mengalami perkembangan, tercatat adanya toponim kampung Bugis di seberang Tanjung Urgan (Kota Bangun Seberang) dan Rajak.

Selain Tanjung Urgan, beberapa wilayah di bagian hulu Kota Bangun juga muncul permukiman dalam skala yang lebih kecil seperti daerah Kedang Dalam, Kedang Ipil, Lebak Cilung, Lebak Mantan dan Keham. Diberitakan bahwa permukiman ini merupakan permukiman suku Kutai asli yakni Suku Kedang. Letak kampung-kampung tersebut berada di daerah pedalaman yang untuk mencapainya harus melalui sungai Mahakam ke arah hilir lalu masuk sungai Sedulang / Kedang Dalam lalu masuk lagi ke anak sungai Kedang Ipil. Sulit dibayangkan ada permukiman permanen di daerah pedalaman (Kedung Dalam dan lainnya) pada abad ke-17 tanpa ada dukungan dari permukiman induk/ permukiman yang lebih besar. Permukiman induk tersebut adalah permukiman di Gunung Tanjung Urgan.

Pada perkembangannya, daerah Tanjung Urgan dianggap sebagai tempat berdirinya pusat kerajaan Kota Bangun dengan rajanya bernama Patih Bangun. Kerajaan Kota Bangun merupakan salah satu kerajaan vasal dari Kerajaan Kutai Kartanegara. Anggapan ini didukung oleh temuan pending emas di daerah ini. Selain itu, kehadiran parit tanah di bagian utara dari Tanjung Urgan dipercaya sebagai parit pertahanan Awang long, salah satu panglima kerajaan Kutai Kartanegara.

Adapun benteng tanah yang ditemukan di Tanjung Urgan saat ini tersisa sekitar 40 meter dengan ketinggian 1.5- 2 meter dari parit. Namun tentunya dahulu saat benteng ini masih berfungsi memiliki panjang hampir 85 meter yang menghubungkan daerah rawa bagian barat dan timur. Dan parit yang berada di depan benteng tanah harusnya memiliki kedalaman lebih dari 3-4 meter, sebagaimana layaknya parit pertahanan yang pernah ditemukan. Cukup menarik perhatian bahwa benteng tanah dan parit di Kota Bangun dibuat dengan pola linier. Biasanya benteng dan parit pertahanan akan dibuat mengelilingi permukiman dengan pola melingkar. Sehingga seluruh permukiman akan terlindungi. Untuk masuk dan keluar benteng maka dibuat satu bagian dari benteng yang memiliki jembatan. Jembatan ini dapat dipasang dan dilepaskan sesuai dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan keamanan, parit-parit ini akan dipasang jebakan yang dapat mencelakakan siapapun yang terjatuh ke dalam parit.

Namun pola linier pada benteng dan parit tanah cukup masuk akal karena lingkungan tanjung Urgan yang dibatasi oleh rawa pada bagian barat dan timur. Sehingga dengan cukup membuat parit dan benteng tanah mulai dari sisi barat dan timur rawa maka permukiman di sisi utara sudah cukup aman dari serangan musuh. Benteng tanah dengan parit ini akan berfungsi dengan logika bahwa musuh yang datang melalui jalur Sungai Mahakam akan selalu turun di sebelah selatan Tanjung Urgan dan akan terus ke arah utara. Pada saat mencapai sisi selatan benteng, maka akan kesulitan menembus benteng karena dihadang oleh parit yang cukup dalam dan rawa di sisi timur dan baratnya.

Salah satu hal yang cukup menarik adalah hasil ekskavasi menunjukkan bahwa areal di bagian selatan benteng (sektor KBU 1,2,4) menunjukkan sisa permukiman yang padat sedangkan bagian utara benteng (sektor KBU 3) tempat ditemukan pending emas ternyata steril dari temuan arkeologi. Jika demikian apakah sisi selatan benteng (dekat sungai mahakam) merupakan areal permukiman penduduk biasa sedangkan sisi utara benteng merupakan permukiman kelompok elit?

2. Perkembangan Pemukiman di Kota Bangun

Secara teoritis, perkembangan kota Kota Bangun pada mulanya termasuk dalam kota yang terbentuk secara spontan. Kota semacam ini biasanya tumbuh dalam jangka waktu lama. Cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu kota sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti geografis, ekonomi, sosial, dan politik. Seperti yang telah disebutkan bahwa sebagai daerah yang tumbuh secara spontan pemilihan lokasi permukiman Kota Bangun pertama kali di Tanjung Urgan besar kemungkinan pemilihan lokasi lebih karena alasan strategis

dan daerahnya lebih tinggi dari sekitarnya. Awalnya mungkin daerah ini tidak lebih sebagai daerah transit untuk masuk lebih jauh ke pedalaman. Baru pada sekitar abad ke-17 M, berdiri kerajaan Paha di Kota Bangun. Perpindahan ibukota kerajaan dari Kutai Lama ke Tangga Arung (Tenggarong) pada sekitar tahun 1782 M atau dari daerah pesisir ke pedalaman Kalimantan memberi dampak bagi berkembangnya “daerah jelajah” pada pusat-pusat produksi/ sumberdaya alam ke arah pedalaman Kalimantan. Hal itu juga yang menyebabkan daerah Kota Bangun berkembang menjadi subbandar. Sebagai subbandar, posisi Kota Bangun sebagai daerah transit bagi kegiatan ekonomi, tempat mengumpulkan hasil-hasil hutan dan tambang dari daerah pedalaman

Jika keberadaan permukiman di situs Tanjung Uargin dan situs-situs di sekitarnya dibuat dalam penjenjangan situs dilihat dari besaran dan posisinya dalam skala makro maka gambarannya adalah sebagai berikut : Posisi Kutai lama sebagai pusat kerajaan Kutai Kartanegara yang sekaligus sebagai *entreport* (bandar) tempat pertemuan para pedagang dari kawasan Nusantara berada pada level tertinggi (1) dari penjenjangan permukiman yang posisinya ditunjang oleh subbandar di daerah pedalaman termasuk bandar yang berada di Tanjung Uargin, Kota Bangun, sehingga tidak heran jika pada masa itu telah ada sebuah kerajaan vasal yang berdiri di Kota Bangun. Subbandar ini berada pada level kedua (2) dari penjenjangan permukiman yang berfungsi untuk mengumpulkan komoditas yang dihasilkan langsung dari lokasi tempat sumberdaya itu berada seperti di Kedang Ipil, Sedulang dan Rajak. Permukiman di Kedang Ipil, Sedulang dan Rajak adalah permukiman pada jenjang terbawah (3) dimana lokasinya dekat dengan sumberdaya alam yang sedang dieksploitas.

D. PENUTUP

Hasil penelitian arkeologi di situs Tanjung Uargin, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional sejauh ini baru pada tahap awal yang tentunya masih perlu dikembangkan lagi. Namun demikian ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai sebuah kesimpulan sementara antara lain; sebagai sebuah permukiman, situs ini telah didatangi sejak masa Hindu-Buddha. Setidaknya ketika kerajaan bersifat Hindu-Buddha di Muara Kaman berdiri, situs ini mungkin telah menjadi bagian dari kerajaan ini. Hal ini ditunjukkan dari temuan arca Buddha yang bergaya Gandhara, India.

Temuan arca Nandi di Gunung Tanjung Uargin sejauh ini tidak menunjukkan adanya satu periode tertentu pada masa Hindu-Buddha. Namun mungkin kehadiran arca ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya aktivitas perdagangan antara Kerajaan Kutai dan Majapahit. Bisa jadi pada periode ini Kota Bangun telah merupakan satu *enclave* permukiman terkait posisinya sebagai subbandar yang menampung hasil alam dari pedalaman Kalimantan sebelum dibawa ke Kutai Lama. Permukiman ini kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan kecil yang dalam naskah Silsilah Kutai disebutkan adanya sebuah kerajaan Paha yang bersifat Hinduistik sekitar abad ke-17 di Kota Bangun. Permukiman kuna yang terdapat di Tanjung Uargin kemudian menjadi pusat bagi berkembangnya permukiman yang lebih kecil seperti yang ditemukan di Kota Bangun Seberang (kampung Bugis) dan Rajak dan daerah pedalaman seperti Kedang Ipil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D. 2002 *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokolan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- A.H.Said, Chaksana, 2006 “Permukiman dalam Perspektif Arkeologi” dalam *Permukiman di Indonesia Perspektif arkeologi*, Hal 1-20, Tim Penyusun (ed.) Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Ardika, I Wayan. 2003 “Hubungan Indonesia dan India pada Awal Masa Sejarah” dalam *Fajar Masa Sejarah Nusantara*, hlm. 15-21 Jakarta: Museum Nasional.
- Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara. 2003 *Profil Kabupaten Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Berner Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam: Oxford University Press.
- Djabar D., Abd. 1999. *Alih Aksara Kajian Naskah UU Kerajaan Kutai*. Samarinda: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kalimantan Timur.
- Hardiati, Endang Sri 2003 *Fajar Masa Sejarah Nusantara* dalam *Fajar Masa Sejarah Nusantara* Hal. 1-14, Jakarta : Museum Nasional
- Kusumohartono, Bugie, 1995. “Model Pertukaran Pada Masyarakat Nusantara Kuna : Kajian (Penguji) Arkeologis” dalam *Berkala Arkeologi Tahun XV edisi khusus Manusia Dalam Ruang : Studi Kawasan Dalam Arkeologi*. hal. 105-110. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

- Machi, Suhadi et.al. 1997 *Penelitian Arkeologi di Situs Muara Kaman, Kalimantan Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak terbit).
- Mundardjito. 1995 "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini" dalam *Berkala Arkeologi* (Edisi Khusus), hal. 24-28. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Soetoen, Anwar et.al. 1979 *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris dkk 2006. *Pesona Budaya Dan Alam Kutai Kartanegara*, Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara.
- Sumadio, Bambang (ed) 1990 *Zaman Kuna dalam Marwati Djoened Poesponegoro dkk, Sejarah Nasional Indonesia 2* Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Peneliti, 2004. *Laporan Penelitian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman* (Tahap I), Tenggarong: Universitas Negeri Malang.
- , 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai di Kawasan Muara Kaman* (Tahap II), Tenggarong: Universitas Negeri Malang.
- Tim Penyusun, 2007. *Laporan Penelitian Ekskavasi di Situs Kota Bangun Sebagai Aset Wisata Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kutai Kartanegara, Propinsi Kalimantan Timur*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penyunting. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Zaidan, Abdul Rozak. 1997. "Salasilah Kutai dari Kalimantan Timur" dalam *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara*. hal 581-631, Jakarta: Pusat Bahasa.